

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kapasitas WM mahasiswa bilingual laki-laki dan perempuan Indonesia di IIUM cenderung sama yaitu laki-laki  $64.2\% \pm 9.99$  dan perempuan  $63.25\% \pm 10.02$ . Keduanya berada pada kategori cukup tinggi. Perbedaan kapasitas WM antara laki-laki dan perempuan ini bisa dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, yaitu bawaan sejak lahir, pendidikan, usia, gizi dan kesehatan, dan keterampilan mengingat (Windura, 2008). Bersamaan dengan itu, perbedaan hormon juga makin memperkuat ekspresi perkembangan otak laki-laki dan perempuan (Pasiak, 2004). Hormon testosteron pada laki-laki membuat mereka senang akan tantangan, suka bersaing, beradu gagasan dan konsep, sehingga mereka senang (betah) berdiskusi atau rapat. Perempuan juga senang berkumpul, namun karena hormon yang dimilikinya didominasi oleh estrogen dan progesteron, membuat mereka lebih memilih damai, santai, dan seterusnya sehingga ketika mereka berkumpul, yang mereka nikmati adalah "berkumpulnya" bukan materi atau substansi berkumpul karena ketika berkumpul mereka mengumpulkan informasi.

Rerata transfer bahasa dari beberapa jenis kalimat yang diberikan seperti deklaratif, imperatif, interogatif, dan ekslamatif ditemukan perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Pada *ommission*, informan perempuan 4.11% lebih rendah dibandingkan laki-laki. Untuk *addition*, informan perempuan 0.26% lebih rendah dibandingkan laki-laki. Pada *miss ordering*, informan laki-laki 0.99% lebih rendah

dibandingkan perempuan. Untuk *miss information*, informan perempuan 1.22% lebih rendah dibandingkan laki-laki. Pada *facilitation*, informan perempuan 5.42% lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Untuk *avoidance*, informan perempuan 6.16% lebih rendah dibandingkan laki-laki. Terakhir, pada *over-use* informan perempuan 0.26 lebih rendah dibandingkan laki-laki.

Temuan ini saling bertolak belakang dengan teori Gurian (1996:48) yang menunjukkan lewat proses percobaannya bagaimana otak perempuan dirancang untuk berlaku verbal, sedangkan otak laki-laki tidak. Ketika keahlian verbal diuji, laki-laki menggunakan bagian otaknya jauh lebih sedikit ketimbang perempuan, dan intensitas kegiatan dalam hemisfer kiri meningkat dalam diri perempuan dan tidak pada laki-laki.

Terakhir, analisis perbandingan kapasitas WM laki-laki dan perempuan terhadap transfer bahasa yang berbeda satu sama lainnya. Kapasitas WM laki-laki dan perempuan cenderung sama dan transfer bahasa yang ditemukan untuk kedua jenis kelamin juga sama dengan tingkat persentase yang berbeda. Beberapa hasil menyatakan bahwa informan perempuan memiliki sedikit transfer negatif dibandingkan laki-laki. Sisanya menyatakan bahwa laki-laki juga memiliki sedikit transfer negatif dibandingkan perempuan.

Perbedaan-perbedaan yang ditemukan tersebut dipengaruhi oleh metode pembelajaran bahasa kedua yang tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. Sebagaimana yang dijelaskan Pasiak (2004) bahwa struktur otak laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan pada (1) *corpus callosum*, (2) *hypothalamus*, (3) *inferior parietal lobe* (lobus parietal bawah), dan (4)

*hippocampus*. Perbedaan anatomi tersebut akan berimplikasi pada perbedaan cara dan gaya melakukan sesuatu termasuk belajar.

## 5.2 Saran

Transfer bahasa masih menjadi permasalahan yang besar demi terwujudnya kecakapan berbahasa Inggris yang baik. Hal ini harus didukung dan diteliti dari banyak aspek termasuk kapasitas WM melalui ilmu neurolinguistik. Saran utama yang ingin disampaikan dari penelitiannya ini adalah perlu diketahui bahwa kapasitas WM laki-laki dan perempuan bilingual Indonesia di IJUM cenderung sama meski persentase transfer bahasanya berbeda. Untuk memberikan solusi atas perbedaan itu disarankan agar metode pembelajaran bahasa kedua antara laki-laki dan perempuan dibedakan dengan merujuk kepada sistem kerja otak keduanya.

Terakhir, disarankan penelitian yang lebih mendalam mengenai sistem kerja otak antara laki-laki dan perempuan serta pengaruhnya terhadap bahasa. Hal ini demi mendapatkan solusi atas masalah kebahasaan yang dapat ditinjau dari disiplin ilmu yang berbeda seperti neurolinguistik.

## 5.3 Keterbatasan Penelitian

Disadari bahwa penelitian ini memiliki banyak keterbatasan. Pertama, kapasitas WM diukur menggunakan RST dengan hasil untuk laki-laki dan perempuan cenderung sama. Hal ini bisa saja berbeda jika diujikan menggunakan instrumen lain seperti *digit span test* yang lebih mengarah kepada keterampilan mengingat. Ini sejalan dengan teori Windura (2008) yang menjelaskan bahwa faktor kapasitas WM seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu

bawaan sejak lahir, pendidikan, usia, gizi dan kesehatan, dan keterampilan mengingat. Kedua, pengambilan biodata informan dilakukan dengan mengisi beberapa pertanyaan terbatas seperti bahasa ibu, bahasa kedua, bahasa yang dikuasai selain bahasa Inggris, skor TOEFL/ IELTS terakhir, dan riwayat penyakit yang berhubungan dengan otak. Seluruh pertanyaan tersebut hanya mengarah kepada modal bahasa Inggris yang dimiliki informan. Terakhir, instrumen dalam pengambilan data transfer bahasa juga terbatas pada jenis kalimat deklaratif, imperatif, interogatif, dan ekslamatif.

